

KETERAMPILAN MENULIS NARASI DENGAN METODE KOOPERATIF JIGSAW

Mohammad Aji Soko Somadani

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohammadsomadani16020094015@mhs.unesa.ac.id

Fahmi Wahyuningsih

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fahmiwahyuningsih@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Language skills, especially in learning German for students at the high school level, are a potential that can be learned gradually. Currently, German is a mandatory foreign language learning in several schools, but also many are included in the specialization category. Language skills are closely related to the learning process of students. The level of difficulty found in learning various foreign languages results in students' language skills being not optimal. Often in learning to write students find it difficult due to several factors that affect writing, namely vocabulary, ideas or ideas, as well as sentence patterns in writing or Grammatical. To write narratives in German requires individual ability to create ideas, ideas or essays, therefore requires time that is not short and is also balanced with practice in learning or in spare time. The Jigsaw method is applied with the aim of making it easier for students to learn. In this context, the individual's ability to write German in narrative form still experiences many mistakes. Students are required to be able to understand German writing well first. Mastery of material or learning topics is also very important and it is hoped that students can be creative, innovate, and express ideas or ideas in the form of narrative text. Therefore, the role of educators is also needed to improve the mastery of students' language skills. The application of Cooperative Learning can be an option in learning language skills. Jigsaw is a form of group-based learning method that can effectively assist students in learning, especially to improve writing skills in German. That way, it can allow students to learn together with other students and the ability to write narrative will be mastered more quickly.

Keywords: Jigsaw, writing skills

PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif pada era saat ini sangat dibutuhkan tenaga kerja pendidik dalam mengajar, menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan lingkungan pembelajaran. Cooperative Learning mengantarkan peserta didik menuju pengembangan prestasi belajar di dalam dan di luar kelas. Membantu menumbuhkan aspek-aspek kognitif dalam diri untuk mengasah kemampuan dengan metode belajar yang efektif (Slavin, 2009: 5).

Bahasa jerman merupakan mata pelajaran lintas minat di beberapa sekolah. Dimana menjadi salah satu tantangan peserta didik untuk bisa menguasai bahasa jerman dengan baik. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa jerman. Menggunakan pembelajaran Cooperative Learning diharapkan dapat menjadi jalan

keluar bagi peserta didik dan pendidik. Peserta didik memiliki latar belakang kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Dengan menerapkan pembelajaran efektif pada peserta didik yang heterogen, maka peserta didik mampu meningkatkan kemampuan bahasa jerman. Kesulitan peserta didik terhadap penguasaan berbahasa jerman ditunjukkan bahwa terdapat faktor minimnya penguasaan salah satu keterampilan yaitu keterampilan menulis bahasa jerman. Bahwa peserta didik masih sering melakukan kesalahan dalam menulis akhiran dan Konjunktion. Pembelajaran kooperatif cocok di terapkan untuk mengembangkan keterampilan menulis bahasa Jerman secara bertahap, (Kast, 1999: 29) mengemukakan bahwa “Schreiben in der Fremdsprache, das haben die bisherigen Überlegungen gezeigt, hat mehr als nur ein Arbeitsmittel. Beim Schreiben entsteht etwas Neues, baut sich der Schüler die Schülerin in der fremden

Sprache ein Gedankengebäude und stattet es Schritt für Schritt aus” yang artinya menulis dalam bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai alat kerja. Menulis memunculkan sesuatu yang baru, menulis membangun pikiran siswa secara bertahap Pembelajaran kooperatif cocok diterapkan untuk mengembangkan keterampilan menulis bahasa Jerman secara bertahap. Cooperative Learning metode Jigsaw digunakan, karena metode seperti ini pada pembelajaran bahasa Jerman juga belum pernah diterapkan. Maka metode Jigsaw ini digunakan untuk meningkatkan penguasaan materi bahasa Jerman melalui keterampilan menulis menggunakan metode belajar Jigsaw. Menurut Slavin (1986a) metode Jigsaw paling sesuai untuk subjek atau bidang pelajaran ilmu sosial yang lebih di tekankan pada penguasaan konsep ilmu pengetahuan, pengajaran Jigsaw berupa bab, teks narasi, biografi atau cerita. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat diketahui bahwa metode Jigsaw merupakan metode belajar yang cocok untuk peserta didik karena menarik minat peserta didik dalam belajar dengan cara pengelompokan yang heterogen dan juga memiliki sifat luwes atau fleksibel menyesuaikan kondisi lingkungan belajar melalui pengajaran teks narasi bahasa Jerman. Hal ini berkaitan dengan pengembangan pembelajaran menulis secara tepat dan melatih peserta didik dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Jerman.

METODE

Kooperatif Learning atau Pembelajaran Kooperatif termasuk sistem atau tata cara pembelajaran yang berarti menyelesaikan tugas bersama-sama atau saling membantu di dalam kumpulan individu (Slavin, 2009:4)

Pembelajaran kooperatif akan mudah diterapkan dalam pembelajaran ketika proses belajar mengajar dalam kelas pendidik menyusun kelompok dengan prosedur yang terarah agar dapat mencapai tujuan yang sama yang telah ditentukan dan kelompok terdiri dari 4-6 individu atau lebih, Lie dalam Isjoni (2012: 16)

Menurut Suprijono (2009: 54) pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Pendidik secara umum mengarahkan pembelajaran kooperatif yang menetapkan tugas, pertanyaan, dan informasi sesuai dengan materi yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok dan melalui pengarahan pendidik atau guru.

Konsep metode Jigsaw pada artikel ini menggunakan konsep dari Slavin (1986a) karena mengedepankan

pengajaran berupa teks narasi yang bisa diterapkan. Berkaitan dengan keterampilan menulis yang dijadikan tolok ukur keberhasilan kemampuan menulis narasi sesuai dengan fokus metode pembelajaran Jigsaw ini terhadap peserta didik

Metode pembelajaran juga dimaksud dengan cara atau runtutan yang khas dalam memaksimalkan bermacam-macam prinsip dasar pendidikan dan berbagai teknik serta sumber daya lainnya sehingga terjadi rangkaian proses pembelajaran dalam peserta didik (Gintings,2007:42). Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan cara atau pola yang dapat dilakukan dengan menyusun kelompok yang heterogen terdiri dari lebih dari 2 peserta dengan melalui arahan pendidik sehingga kelompok dapat bekerja bersama-sama dan saling membantu. Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan karena terjadi proses interaksi majemuk antara individu satu dengan yang lain. Maka disini pembelajaran kooperatif juga digunakan untuk melatih peserta didik dalam belajar bersama kelompok atau bekerja sama dan mengembangkan sifat tanggung jawab terhadap pribadi dan kelompok juga menghargai pendapat orang lain.

Pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memberikan materi pengajaran. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu cara untuk pendidik bisa fleksibel dan luwes dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik merasa nyaman dan sesuai apa yang diinginkan. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak metode pembelajaran salah satunya metode pembelajaran Jigsaw yang pada artikel ini metode tersebut digunakan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran Jigsaw ini berdasar pada ciri bekerja kelompok secara heterogen dan sifat luwes peserta didik dapat berkreasi, bekerjasama, dan berdiskusi terutama untuk mengembangkan keterampilan menulis narasi sesuai dengan tema atau materi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dalam Menulis Narasi

Menurut Isjoni (2012: 54) Bentuk pembelajaran kooperatif Jigsaw mendorong peserta didik berperan aktif dan kooperatif untuk menguasai materi dan memperoleh hasil maksimal dan diterapkan dalam kelompok kecil secara heterogen. Jigsaw sendiri merupakan kata yang bermula dari bahasa Inggris secara harfiah berarti gergaji ukir. Pembelajaran kooperatif Jigsaw men pola atau cara kerja layaknya

sebuah gergaji (Jigsaw), yaitu dapat diartikan bahwa peserta didik sebagai gerigi dari sebuah gergaji yang dianjurkan untuk bekerja sama dan bersatu dengan peserta didik yang lain untuk mencapai suatu titik yang sama dengan cara sesuai arahan dari pendidik dalam konteks penerapan proses pembelajaran di kelas. Evaline Siregar dan Hartini Nara (2011: 116) mengemukakan bahwa metode Jigsaw dengan pengembangan yang dilakukan oleh Slavin mempunyai beberapa prosedur seperti:

- a. Peserta didik secara individu maupun dalam kelompok (asal) untuk melakukan diskusi mengkaji terkait topik atau materi bahan ajar yang telah diberikan oleh pendidik.
- b. Dibentuknya kelompok ahli setelah pesera didik berada dalam kelompok asal untuk diskusi pendalaman materi atau bahan ajar yang digagi oleh pendidik. Hal ini bertujuan untuk membahas permasalahan dengan lebih spesifik agar peserta didik mendapat informasi yang lebih luas lagi
- c. Peserta didik menuju lagi ke kelompok asal, berperan sebagai peer-tutor terhadap peserta didik yang lain. Terjadi proses pengumpulan data atau pengetahuan terhadap individu masing-masing dan berkembang
- d. Penerapan uji materi dalam lingkup kecil sesuai tema untuk megetahui sejauh mana kemampuan peserta didik berkembang secara individual,
- e. Adanya kegiatan berdiskusi secara terbuka, sembari pendidik menjelaskan penguatan atas materi. Dengan tujuan agar pembelajaran yang telah dilakukan dapat diterima oleh peserta didik dengan maksimal.

Metode Jigsaw dikenal juga dengan sebutan sebagai kooperatif para ahli, hal ini dikarenakan setiap individu yang mengalami proses pembelajaran kooperatif Jigsaw menerima topik pembahasan yang berbeda tetapi tetap berdasarkan materi atau tema bahan ajar yang diberikan oleh pendidik. Selanjutnya adalah kelompok ahli (expert group) merupakan pembedakan kelompok gabungan dari masing-masing peserta didik yang memiliki topik atau permasalahan yang sesuai atau sama dengan tujuan mencari gagasan baru tiap individu agar dapat diselesaikan, setelah menemukan suatu gagasan atau ide dari masing-masing individu anggota kelompok tersebut yang telah melalui proses persetujuan oleh kelompok ahli maka anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal mereka masing-masing atau kelompok asal (home team) untuk dijelaskan kembali tentang topic yang telah mereka pelajari agar semua anggota kelompok asal (home team) memahami gagasan yang telah disetujui oleh kelompok ahli (Rusman, 2008: 205). Berikut adalah

macam-macam kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran kooperatif Jigsaw:

- a. Perolehan informasi lebih melalui kegiatan membaca. Peserta didik diberi materi untuk dipelajari dan dipecahkan,
- b. Adanya proses diskusi oleh kelompok ahli. Peserta didik yang mendapat topik permasalahan yang sama bertemu untuk memperoleh gagasan baru dalam materi tersebut,
- c. Penyampaian hasil diskusi oleh kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal mereka masing-masing untuk menjelaskan hasil dari diskusi dengan kelompok ahli.
- d. Pemberian tes dengan lingkup materi yang telah dipelajari agar permasalahan terkait materi dapat diperoleh.
- e. Perhitungan hasil skor terhadap kelompok dan pemberian apresiasi berupa penghargaan terhadap kelompok yang unggul (Jigsaw II).

Menurut Shoimin (2014: 93) kelebihan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw seperti berikut:

1. Memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan pemikiran untuk memecahkan masalah menurut kehendaknya secara pribadi.
2. Hubungan antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan secara seimbang dan menciptakan suasana pembelajaran menjadi nyaman dan akrab sehingga memungkinkan harmonis.
3. Memotivasi peserta didik untuk bekerja dan berusaha lebih aktif dan kreatif agar meningkatkan minat peserta didik mengikuti diskusi atau proses pembelajaran.
4. Mampu memadukan berbagai aspek pendekatan belajar, yaitu seperti contohnya pendekatan kelas, kelompok, dan individual secara bersamaan.

Lebih lanjut metode kooperatif Jigsaw memiliki kelebihan menurut Aronson (2001)., antara lain:

- (1) banyak pendidik menilai bahwa metode tersebut tergolong tidak sulit dipelajari;
- (2) banyak pendidik juga merasa nyaman mengajar menggunakan penerapan metode Jigsaw;
- (3) metode kooperatif Jigsaw juga memungkinkan untuk berkolaborasi dengan metode pembelajaran dengan dasar pembelajaran berkelompok lainnya karena pada dasarnya konsep Jigsaw adalah group;
- (4) metode Jigsaw dapat dengan mudah berhasil dilaksanakan dengan kurun waktu kurang lebih 1 jam per hari atau bebas dalam penerapannya.

Meskipun demikian, beberapa fenomena terkadang dapat di temukan muncul selama penerapan metode Jigsaw saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Contoh beberapa fenomena yang biasa dan seringkali muncul atau terjadi adalah sebagai berikut:

(1) adanya peserta didik yang dominan dan peserta didik yang kesulitan dalam belajar dalam artian bahwa peserta didik yang lambat dapat dengan mudah tertinggal saat pembahasan materi pembelajaran berlangsung daripada peserta didik yang dapat dengan cepat beradaptasi

(2) adanya peserta didik yang cerdas dalam mengambil keputusan akibatnya dapat menimbulkan minat yang positif dan ada juga peserta didik yang memiliki karakter atau sifat mudah bosan sehingga menimbulkan kurangnya minat dalam mengikuti proses pembelajaran

(3) adanya peserta didik yang terlatih dan selalu bersaing, menganggap bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran Jigsaw menjadi sebuah tantangan yang harus dilewati.

Killen (dalam Hamdayama, 2014:89-90) menyebutkan bahwa kekurangan yang terdapat pada metode Jigsaw sebagai berikut:

1. Ketergantungan terhadap individu dapat menyebabkan peserta didik yang cenderung aktif akan lebih mendominasi dan memimpin berjalannya diskusi, oleh karena ini menimbulkan ketidaksetaraan saat proses pembelajaran. Maka dari itu pendidik diharuskan untuk lebih menjelaskan secara detail maksud dan tujuan pembelajaran serta peserta didik untuk lebih fokus menyimak dan paham akan output belajar.

2. peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir yang kurang cenderung kesulitan jika menjadi tenaga ahli dan pendidik harus bisa memilih peserta didik yang tepat untuk memimpin jalannya diskusi dan memonitor agar setiap kelompok dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar.

3. Terdapat suasana bosan yang dirasa oleh beberapa peserta didik maka dari itu pendidik harus dapat menciptakan suasana belajar menjadi efektif dan menyenangkan.

4. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diskusi apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang.

Terdapat sintak metode pembelajaran Jigsaw menurut Huda (2013: 204) adalah sebagai berikut:

1. Pendidik membagi topik belajar menjadi empat bagian/sub topik

2. Sebelum membagi masing-masing sub topik kepada peserta didik, pendidik memberikan pengenalan materi atau wawasan terkait topik yang akan dibahas dalam

rangka Brainstorming agar peserta didik siap menghadapi pembelajaran

3. Peserta didik dibagi dalam kelompok berjumlah 4 anggota

4. Sub topik 1 dibagi pada peserta didik anggota 1 dan seterusnya sampai 4.

5. Setelah selesai peserta didik saling berdiskusi mengenai sub topik masing-masing dengan rekan satu anggota.

6. khusus untuk kegiatan membaca, pendidik dapat membagikan cerita yang belum utuh untuk di prediksi dan ditemukan kisah utuhnya.

7. Kegiatan ini diakhiri dengan kegiatan diskusi mengenai topik materi yang terdiri dari sub topik tersebut.

(Trianto, 2011: 56) memaparkan langkah-langkah Metode Jigsaw di bawah ini:

1. Peserta didik dibagi beberapa kelompok terdiri 5-6 Orang

2. Materi pembelajaran dibagi dalam bentuk teks yang terdiri dari beberapa sub bab.

3. Setiap anggota menerima sub bab dan ditugaskan untuk mempelajarinya.

4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama berkumpul dan berdiskusi membentuk kelompok ahli.

5. Setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok awal dan menginformasikan ke sesama rekan anggotanya atas hasil diskusi.

6. Pada pertemuan kelompok asal peserta didik di beri kuis individu.

Dapat dilihat bahwa pada tahap-tahap pembelajaran Jigsaw yang dipaparkan oleh para ahli di atas, terdapat perbedaan yaitu

pembentukan kelompok ahli yang tidak dijelaskan di sintak pembelajaran oleh Huda (2013: 204) dan pada langkah-langkah Pembelajaran Jigsaw oleh Trianto (2011: 56) dijelaskan pembentukan kelompok ahli. Namun meskipun demikian tahap-tahap pembelajaran dari 2 pendapat ahli di atas di gunakan dalam artikel ini sebagai landasan atau acuan untuk menerapkan metode pembelajaran Jigsaw pada pelajaran Bahasa Jerman Sekolah . Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pendidik membagi topik materi Alltagsleben: Essen und Trinken menjadi 3 sub tema yakni das Frühstück, das Mittagessen, das Abendessen sesuai dengan silabus Bahasa Jerman kelas XI semester 2.

2. Sebelum membagi kelompok belajar, pendidik menjelaskan terlebih dahulu terkait topik yang akan dibahas sebagai Brainstorming bagi peserta didik. (10 menit)

3. Setelah peserta didik paham topik materi yang akan dipelajari maka pendidik membagi kelas menjadi kelompok.

4. Berapapun jumlah peserta didik dalam kelas, setiap kelompok terdiri dari 3 anggota sesuai dengan sub topik yang di berikan.

5. Pendidik memberi sub topik 1 kepada anggota 1 dalam kelompok, misal sub topik das Frühstück di berikan pada anggota 1, sub topik das Mittagessen di berikan kepada anggota 2, sub topik das Abendessen di berikan pada anggota 3. Maka tiap kelompok mendapat 3 sub topik yang harus dipelajari oleh masing-masing anggota.

6. Selanjutnya setelah terbagi menjadi beberapa kelompok kecil, pendidik menginstruksikan pada peserta didik untuk memikirkan sub topik berkaitan dengan kegiatan sehari-hari mereka. (5 menit)

7. Pendidik memberi contoh pada saat sarapan pagi biasanya kita makan roti atau makan nasi dan minum air putih atau susu. Kegiatan ini di lakukan seluruh peserta didik sesuai sub topik.

8. Setelah peserta didik paham, anggota kelompok yang mendapat sub topik yang sama dengan kelompok lain berkumpul dan bertemu membentuk kelompok ahli untuk mendiskusikannya. Misal anggota x1 dari kelompok X mendapat sub topik das Frühstück dan anggota y1 dari kelompok Y juga mendapat sub topik das Frühstück, maka mereka harus berkumpul.

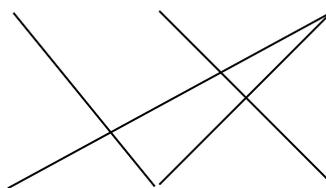
9. Lalu peserta didik dapat bertukar ide atau gagasan tentang bagaimana sub topik yang mereka jalani sehari-hari dan dari situ peserta didik mulai untuk menulis tentang sub topik dari beberapa ide yang mereka kumpulkan. Masing-masing memiliki selembar kertas untuk di jadikan media menulis paragraf. (20 menit)

10. Setelah selesai menulis tiap anggota dari kelompok ahli kembali ke kelompok kecil untuk menjabarkan hasil diskusi yang telah di lakukan. Dengan demikian maka topik Alltagsleben: Essen und Trinken dapat diketahui seluruh anggota kelompok dengan maksimal.

11. Lalu sesudah hasil tulisan dari kelompok ahli di paparkan, setiap anggota kelompok kecil menulis ulang dari apa yang telah mereka dapat menjadi sebuah karangan narasi terkait topik. (10 menit)

12. Pada pertemuan tersebut langkah terakhir adalah merefleksi hasil kinerja pembelajaran terkait topik yang telah di dapat.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah di jabarkan di atas, maka skema gambar penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :



Keterangan :

X = sub tema das Frühstück

Y = sub tema das Mittagessen

Z = sub tema das Abendessen

Garis = perpindahan anggota kelompok

Keterampilan Menulis

Menulis adalah sarana meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang berisi tentang pemahaman suatu Bahasa sehingga orang lain dapat mengerti arti dari simbol-simbol grafis tersebut Lado dalam Ahmadi (1990: 28). Menulis juga dapat dipandang sebagai upaya untuk merekam gaya bahasa manusia menjadi Bahasa baru, yaitu Bahasa tulisan (Ahmadi, 1990: 28)

Pada prinsipnya tulisan melalui keterampilan menulis adalah Bahasa komunikasi non-lisan yang di utarakan tanpa meninggalkan maksud dari komunikasi itu sendiri dengan melihat unsur-unsur yang terkandung termasuk simbol-simbol grafis dan juga sifat ekspresif. Kegiatan menulis atau keterampilan ini sangat penting dan berpengaruh pada pengembangan potensi peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dalam berpikir dan berkreasi (Tarigan, 2008; 22). Lebih lanjut menurut (Wicke, 1993:35) „Schreiben ist eine äußerest komplexe Fertigkeit, die sich nur durch eine systematische Vermittlung und Schulung erlernen läßt“. Yang artinya menulis adalah kemampuan yang kompleks, yang hanya dapat dipelajari dengan latihan-latihan yang tertentu dan sistematis.

Keterangan yang telah didapat tentang bagaimana keterampilan menulis itu menurut beberapa ahli di atas bahwa detail dari beberapa hal terkait simbol, bahasa non-lisan yang dapat diutarakan menjadi bahasa tulis dengan tujuan untuk media komunikasi secara tidak langsung, merekam gaya bahasa untuk dijadikan sebagai alat komunikasi baru yaitu bahasa tulis dengan penyampaian yang baik dan benar. Bahasa tulis juga sangat mendukung untuk dijadikan kegiatan yang produktif, aktif, serta ekspresif agar pembaca paham dengan apa yang ingin diutarakan.

Perlu diketahui bahwa tujuan menulis menurut Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25) yaitu: (1) tujuan penugasan, merupakan tujuan menulis dikarenakan untuk mengerjakan tugas, (2) tujuan informasional, yaitu agar memberikan suatu informasi kepada pembaca, (3) tujuan kreatif, untuk melatih peserta didik mengembangkan pemikiran mencapai nilai kesenian, (4) tujuan pemecahan masalah, yaitu menjelaskan dan mengidentifikasi dengan cermat suatu pikiran/gagasan agar mudah dipahami.

Manfaat menulis menurut Suparno (2010: 14) antara lain: (1) meningkatkan kecerdasan, (2) mengembangkan daya pikir kreatif dan inisiatif peserta didik, (3) menumbuhkan rasa keberanian dan percaya diri, (4) dan mendorong peserta didik untuk kritis dan menumbuhkan kemauan serta kemampuan mengumpulkan informasi.

(Suwondo, 2012: 34) mengemukakan bahwa manfaat menulis adalah:

1. Untuk menemukan sesuatu,
2. melahirkan ide atau gagasan baru,
3. melatih kemampuan mengorganisasi dan menjabarkan berbagai konsep,
4. melatih kemampuan bersikap objektif pada individu,
5. meningkatkan kemampuan menyaring, menyerap, dan memproses informasi

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka tujuan menulis adalah untuk menceritakan atau menjabarkan tentang suatu informasi untuk memberikan pembaca pengetahuan baru sedangkan manfaat menulis sendiri adalah untuk mengembangkan kreatifitas dan sikap inovatif pada peserta didik dan meningkatkan kecerdasan berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan.

Terdapat juga macam-macam keterampilan menulis, menurut Weayer (dalam Tarigan, 2008: 23) adalah klasifikasi macam-macam bentuk tulisan atau ragam tulisan yang dibuat oleh Morris bersama rekan-rekannya adalah sebagai berikut :

1. Eksposisi yang mencakup 6 metode analisis: klasifikasi; definisi; eksemplifikasi; sebab dan akibat; komparasi dan kontras; prose.
2. Argumen antara lain: argument formal (deduksi dan induksi); persuasi informal.
3. Deskripsi antara lain: deskripsi ekspositori; deskripsi artistik/literer.
4. Narasi sebagai berikut: narasi informatif; narasi artistik/literer.

Terdapat banyak ragam tulisan yang disebutkan oleh Weayer dan pada artikel dengan metode Jigsaw ini menggunakan ragam tulisan atau jenis tulisan berbentuk narasi informatif.

Jenis ini sesuai dengan keterampilan menulis yang akan diterapkan pada peserta didik seperti yang dikemukakan Kast (1999: 29) bahwa “Schreiben in der Fremdsprache, das haben die bischerigen Überlegungen gezeigt, hat mehr als nur ein Arbeitsmittel. Beim schreiben entsteht etwas Neues, baut sich der Schüler die Schülerin in der fremden Sprache ein Gedankengebäude und stattet es Schritt für Schritt aus” yang artinya menulis dalam bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai alat kerja. Menulis memunculkan sesuatu yang baru, menulis membangun pikiran peserta didik secara bertahap. Narasi informatif bertujuan untuk memberikan informasi terhadap situasi secara tepat kepada pembaca sehingga menambah wawasan pengetahuan akan informasi baru, sesuai dengan acuan silabus Bahasa Jerman yang bertema *Alltagsleben* pada kelas XI agar peserta didik juga mudah dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan pembelajaran menjadi efisien.

Narasi

Narasi adalah bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu (Keraf, 2007:135). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) narasi sendiri merupakan suatu cerita atau deskripsi kejadian, kisah, atau bisa juga tema dari sebuah karya seni. Melanjutkan bahwa dalam artikel ini peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dengan menulis narasi informatif menurut Hartig dalam (Tarigan, 2008: 25) yang bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca terhadap suatu karangan, kreatif atau pengetahuan baru. Maka menulis narasi juga erat dengan mengarang topik sesuai dengan tema dan bersifat informatif, juga dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan ide/gagasan melalui Bahasa tulis untuk dibaca, dimengerti, dan dipahami oleh pembaca (Gie, 2002: 7). Lebih lanjut menurut Semi (1990: 32) narasi adalah suatu bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu Menurut pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis narasi disini yaitu peserta didik dapat menulis suatu karangan/ karya seni, ide atau gagasan dalam konteks/tema tertentu dengan tujuan menyampaikan atau menceritakan kejadian atau informasi berdasarkan pengalaman agar pembaca dapat seolah-olah merasakan, memahami dan mengerti atas informasi yang diberikan.

Narasi juga memiliki ciri penulisan menurut Semi (1990: 34) sebagai berikut :

Isi narasi menceritakan kejadian berdasarkan pengalaman. Peserta didik dalam hal ini memperhatikan isi karangan yang akan disampaikan kepada pembaca. Karya tulis yang dibuat harus berdasarkan pengalaman yang pernah dialami sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pembaca

Peristiwa yang disampaikan dapat berupa kejadian nyata, imajinasi, atau bahkan penggabungan keduanya. Secara umum gambaran cerita yang dikemas dapat berupa kejadian nyata atau tidak nyatasesuai kreatifitas dalam membuat karangan. Kedua unsur tersebut juga dapat digabungkan sehingga menjadi karangan narasi yang utuh.

Narasi dibuat berdasarkan konflik untuk membuatnya lebih menarik. Penulisan narasi berisi setidaknya memiliki alur cerita yang dapat dikembangkan. Dalam hal ini unsur permasalahan dapat diberikan dalam cerita untuk memunculkan konflik agar narasi dapat menjadi lebih menarik bagi pembaca.

Narasi mempunyai nilai estetika. Tidak hanya dari segi rangkaian cerita tetapi narasi juga memuat aspek yang sangat penting untuk pembaca mengetahui ciri khas yang disuguhkan bagi pembaca. Keindahan dalam pemilihan diksi, struktur kalimat, begitu juga dengan kreatifitas karangan.

Narasi menjelaskan susunan kejadian secara kronologis. Ciri narasi berikutnya adalah dalam sebuah karangan, dapat diperhatikan dengan seksama penyusunan alur cerita secara berkelanjutan agar runtut dan teratur. Hal ini membuat para pembaca semakin memahami seluruh rangkaian cerita yang disampaikan dalam suatu karangan.

Berikut adalah contoh teks narasi yang dikerjakan peserta didik dengan tema *Alltagsleben: Essen und Trinken* secara runtut pada saat diskusi dan pembelajaran keterampilan menulis menggunakan metode Jigsaw berlangsung.

Das Mittagessen

Zu Mittag esse ich Fleisch oder Suppe ca. um 13.00 Uhr. Als ich Pause habe, gehe ich immer in die Kantine mit meinem Freund, Berg. Er mag sehr Soto und Bakso. Er isst auch gern Soto oder Bakso zum

Das Abendessen

Für mich Abendessen sind eine spezielle Mahlzeit. Ich esse immer mit meiner Familie zum Abendessen. Normalerweise essen wir um 18.00 uhr bis 19.00 uhr. Auf dem Tisch gibt es viel Essen und viel Trinken z.B Brot, Wurst, Suppe, Tee, und Saft. Es sind sehr Spaß!. Wenn wir keinen Zeit für zusammen essen haben,

Das Frühstück

Bevor ich zur Schule gehe, esse ich am Morgen um 7 Uhr zu Frühstück. Normalerweise esse ich Reis und Ei oder nur ein Brot. Manchmal frühstücke ich nicht im Haus sondern in der Schule. Nachdem essen trinke ich

Keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*) dalam Bahasa Jerman merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus bisa dikuasai bagi peserta didik. Dalam lingkungan pembelajaran disekolah, peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam melatih keterampilan berbahasanya termasuk Bahasa asing. Bahasa jerman disini merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik di Sekolah maka dari itu sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Pembelajaran merupakan hal yang tidak lepas dari kegiatan peserta didik dan pendidik didalam maupun diluar kelas. Dalam kasus ini proses belajar mengajar didalam kelas bagi pendidik merupakan suatu tugas dan kewajiban untuk membawa suasana belajar dalam kelas menjadi menyenangkan dan nyaman serta peserta didik dapat belajar tanpa harus merasa jenuh.

Metode belajar terutama Jigsaw disini sangat dibutuhkan oleh pendidik. Jigsaw merupakan salah satu metode belajar yang berbasis kelompok atau kooperatif. Seperti yang diungkapkan Slavin (1995), *Cooperatif Learning* atau Pembelajaran Kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang berarti mengerjakan sesuatu bersama-sama atau saling membantu dalam satu tim atau kelompok. Dan Jigsaw sendiri menurut Isjoni (2012: 54), bentuk pembelajaran kooperatif Jigsaw yang mendorong peserta didik berperan aktif dan kooperatif untuk menguasai materi dan memperoleh hasil maksimal dan diterapkan dalam kelompok kecil secara heterogen. Maka dengan penerapan metode pembelajaran berbasis kelompok ini peserta didik mampu mengembangkan kemampuan belajarnya secara maksimal.

Seringkali dalam belajar menulis peserta didik merasa kesulitan dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi tulisan yaitu kosakata, ide atau gagasan, dan juga pola kalimat dalam penulisan atau Grammatik. Menulis dalam Bahasa jerman merupakan

hal yang tidak mudah tetapi dapat dipelajari, oleh karena itu membutuhkan waktu yang tidak singkat dan juga diimbangi dengan latihan dalam pembelajaran atau di waktu senggang. Metode Jigsaw ini diterapkan dengan tujuan supaya dapat memudahkan peserta didik dalam belajar terutama keterampilan menulis menggunakan Bahasa Jerman. Seperti menurut Huda (2013: 204) bahwa metode Jigsaw dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam artikel ini aspek-aspek belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran Jigsaw disertai dengan tahap-tahap penerapan pembelajaran di dalam kelas.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran bahasa terutama bahasa Jerman di Indonesia merupakan salah satu komponen bangsa untuk bersaing dalam dunia pendidikan secara luas. Maka diperlukan adanya sistem yang mampu membantu meningkatkan kemampuan berbahasa. Berbagai cara dan metode dapat dilakukan di lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat secara maksimal menguasai kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, minat serta kompetensi bagi peserta didik harus dimaksimalkan melalui inovasi dan ide serta gagasan pembelajaran yang kreatif dari pendidik agar perkembangan keahlian peserta didik terus dapat meningkat.

Saran

Demikianlah artikel yang telah disusun. Dari komponen-komponen yang telah dikumpulkan serta keterbatasan referensi atau masih banyak kekurangan dalam konteks penulisan, besar harapan untuk artikel ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Maka dari itu saran dan kritik para pembaca masih sangat dibutuhkan untuk artikel dapat disusun menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar: Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Malang
 Aronson. 2001. *Jigsaw in 10 Steps*. <https://www.jigsaw.org/>. Diakses pada 4 Mei 2020 pukul 19.25 WIB .
 Burhan, Bungin. 2005. *Metodologi Penulisan Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media

Eveline Siregar & Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
 Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta
 Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
 Hamdayama, Jumanta. 2014. *Metode Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
 Isjoni. 2012. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: ALFABETA
 Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Puataka Utama.
 Kast, Bernd. 1999. *Fertigkeit Schreiben*. Berlin
 Rusman. (2008). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
 Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset an Praktik*. Bandung: Nusa Media
 Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
 Syamsuddin, dan Damaiarti, Vismania. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 Shoimin, Aris. 2014. *68 Metode Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
 Suparno, dan Yunus, Mohammad. (2010). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
 Susanto, Hadi. 2016. *Metode Pembelajaran Jigsaw*. [Online]. Tersediadalam: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/20/model-pembelajaran-jigsaw/> (diakses tanggal 2 Februari 2020 pukul 23.40)
 Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
 Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya Padang.
 Tarigan, H.G. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Wicke, Rainer E. 1997. *Aktive Schüler Lernen besser*. München: Klett
- Warsono. (2014). *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesment*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.